



INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PASRAMAN DHARMAJATI DI DESA TUKADMUNGGGA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

I Gd. Dedy Diana Putra^{1*}, I Made Sukma Muniksu²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia
e-mail korespondensi: dedydiana@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Internalisasi nilai moderasi beragama di pasraman Dharmajati, sebuah lembaga pendidikan agama yang mengedepankan kerukunan antaragama dan toleransi. Di pasraman ini, siswa belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajarkan untuk menghormati dan memahami perbedaan antar agama dan keyakinan, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan menjalani kehidupan dengan sikap yang moderat.

Proses pembelajaran di pasraman Dharmajati melibatkan mendalami agama-agama yang berbeda dengan tujuan untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara mereka. Siswa juga diajarkan untuk menghargai keberagaman agama sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan yang Tuhan.

Siswa Pasraman Dharmajati aktif mempraktikkan nilai-nilai bernuansa moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti toleransi, rasa hormat terhadap agama lain,. Hasil dari proses ini adalah siswa yang siap menjadi contoh yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam interaksi mereka dengan orang lain. Peran penting siswa pasraman Dharmajati dalam menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mendorong perdamaian dan toleransi di masyarakat lebih luas, dengan harapan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan akan membantu mengurangi konflik keagamaan dan mempromosikan kerukunan antaragama dan pentingnya pendidikan agama yang mempromosikan moderasi sebagai solusi untuk menghadapi tantangan pluralitas agama dalam masyarakat modern.

Keywords: *Internalisasi, Nilai Moderasi Beragama, Pasraman Dharmajati*

I. PENDAHULUAN

Pasraman merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Hindu yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Pendekatan pendidikan nonformal di Pasraman lebih menitikberatkan pada pendidikan nilai, spiritualitas, dan praktik keagamaan, dibandingkan pendidikan formal yang menitikberatkan pada mata pelajaran akademik lainnya.

Moderasi beragama di Pasraman Dharmajati adalah isu yang relevan dan penting dalam menghadapi dinamika keragaman agama dan budaya di Indonesia. Pasraman Dharmajati, sebagai lembaga pendidikan agama Hindu, memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan penganut Hindu, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan toleransi beragama dan keragaman budayanya.

Penelitiannya sebelumnya yang berjudul “Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng” menjelaskan tentang bagaimana sebuah lembaga Pendidikan nonformal sebagai suatu wadah tempat menimba ilmu bagi generasi penerus bangsa dan mengajarkan ajaran etika disertai dengan praktek langsung dapat membuat siswa menjadi cepat memahami apa yang menjadi tujuan dari apa yang dipelajari.



Kini dengan munculnya tantangan dan masalah dalam bidang keagamaan, seperti radikalisme agama, ketidakpahaman antaragama, dan intoleransi, telah menimbulkan keprihatinan serius dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat Hindu di Indonesia juga tidak terlepas dari risiko konflik agama dan ketegangan yang dapat memengaruhi perdamaian dan harmoni di tengah keragaman ini.

Moderasi beragama menjadi konsep kunci yang memegang peran penting dalam mengatasi isu-isu tersebut. Hal ini mencakup pendekatan yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, serta dialog antaragama. Pasraman Dharmajati, dengan peran utamanya dalam pendidikan agama Hindu, memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan menjadikannya bagian integral dalam praktik kehidupan beragama di kalangan umat Hindu.

Menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana Pasraman Dharmajati dapat menjadi lembaga yang memfasilitasi pemahaman agama yang lebih inklusif, mengembangkan sikap toleransi, dan mendorong dialog antaragama di antara generasi muda Hindu. Ini adalah permasalahan yang tidak hanya relevan untuk komunitas Hindu, tetapi juga bagi keberlanjutan harmoni dan kerukunan antaragama di Indonesia secara keseluruhan, mengingat nilai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semangat bangsa. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam tentang upaya dan strategi yang diadopsi oleh Pasraman Dharmajati dalam menghadapi tantangan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dipahami dan dieksplorasi dalam konteks pendidikan agama Hindu di Indonesia. Dilihat dari beberapa hal tersebut

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa atau fenomena yang mempengaruhi orang-orang dalam situasi tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi non partisipan, wawancara tidak berstruktur dan studi dokumentasi. Data yang sudah diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode analisa kualitatif dan disajikan dengan menggunakan metode deskriptif dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh simpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Berdirinya Pasraman Dharmajati Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Pasraman Dharmajati merupakan pasraman nonformal yang dilaksanakan di Desa Adat Dharmajati yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan agama Hindu yang terletak di Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Pasraman Dharmajati pada awalnya merupakan pasraman kilat yang dilaksanakan pada hari libur sekolah dengan mengambil tema pembelajaran tentang agama Hindu. Seiring berjalannya waktu *prajuru* adat mengharapkan kegiatan pasraman kilat tersebut tidak hanya terlaksana pada hari libur sekolah, namun memang terjadwal setiap minggunya. Dengan adanya Perda Desa Adat Nomor 4 Tahun 2019 pasal 3 point 2 huruf e dijelaskan bahwa pasraman sebagai Lembaga Pendidikan berbasis keagamaan Hindu untuk pengembangan jati diri, integritas moral, dan kualitas masyarakat Bali. Dari apa yang tersirat pada Perda tersebut, *prajuru* Adat memiliki dasar dalam melaksanakan pasraman guna membangkitkan jati diri masing-masing desa dengan pengembangan kualitas generasi muda Hindu yang lebih baik dan bermartabat. Hingga sampai sekarang Paraman Dharmajati Desa Tukadmungga masih berkomitmen memberikan Pendidikan tambahan pada siswa Desa Tukadmungga.



3.2 Bentuk Moderasi Beragama Pada Pasraman Dharmajati Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Bentuk moderasi beragama di pasraman Dharmajati tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di sana. Siswa pasraman diajarkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap yang moderat, mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka ke dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang. Mereka mempraktikkan kerendahan hati, rasa hormat terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda, serta sikap inklusif terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Moderasi beragama di Pasraman Dharmajati juga mengedepankan dialog. Siswa diajarkan untuk berdiskusi, mendengarkan, dan berbagi pengetahuan mereka tentang agama dengan orang lain, tanpa upaya untuk mengkonversi atau menggurui. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan toleransi, serta mengurangi potensi konflik keagamaan.

Pasraman Dharmajati juga mendorong siswa untuk merawat alam dan menjaga keseimbangan ekologi sebagai bentuk moderasi beragama. Mereka diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap alam dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai ekologis, sejalan dengan ajaran agama mereka.

Dengan demikian, moderasi beragama di Pasraman Dharmajati menciptakan lingkungan yang mencerminkan harmoni, kerendahan hati, dan toleransi, dengan siswa yang siap menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan mempromosikan perdamaian serta kerukunan antaragama dalam masyarakat.

3.3 Nilai Moderasi Beragama Yang Diinternalisasikan Pada Pasraman Dharmajati Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pasraman Dharmajati menjadi landasan utama dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas para siswanya. Pasraman Dharmajati tidak hanya mengajarkan ajaran agama Hindu, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati dan memahami nilai-nilai agama-agama lain. Para siswa diajak untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan semua agama dan kepercayaan, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan toleran. Adapun nilai moderasi beragama yang diinternalisasi pada Pasraman Dharmajati yaitu :

3.2.1 Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah nilai martabat, nilai kemanusiaan. Manusia adalah yang tertinggi di antara makhluk Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan ini mencerminkan kedudukan manusia sebagai yang tertinggi di antara makhluk lainnya. Nilai kemanusiaan dalam moderasi batin sangat penting untuk meningkatkan kemanusiaan dan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia.

Umat Hindu dilatih dan dididik untuk menjadi orang bijak yang mengetahui keseimbangan yang benar dalam pikiran, perasaan, perilaku dan tingkah laku. Umat Hindu diajarkan untuk tidak pernah membiarkan akal menang sampai menguasai semua kesadaran dan mengganggu keseimbangan psikologis dan menghindari ketidakharmonisan. Umat Hindu diajarkan untuk selalu toleran terhadap perbedaan, perbedaan pendapat, dialektika atau bahkan relativisme. Karena pemahaman ini, setiap orang harus menghargai pendapat orang lain. Gede Anaya Putra menjelaskan bahwa :

“nilai-nilai kemanusiaan, seperti belas kasihan, toleransi, dan kerja sama, merupakan bagian integral dari ajaran Hindu. Siswa di pasraman diajarkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dengan tidak hanya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi



juga dengan sesama manusia. Mereka diajarkan untuk memahami penderitaan dan kebutuhan orang lain, dan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.” (Wawancara 30 September 2023)

Dari pemaparan di atas, sejalan dengan napa yang terkandung dalam Atharvaveda X.8.29
Purnat purnam udacati, purnanena vasisyate

Terjemahan :

Demikianlah manusia harus menyadari bahwa dirinya merupakan suatu kesatuan dengan alam semesta ini

Dari sloka ini kita belajar bahwa kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan kehidupan orang lain, sejak dalam kandungan hingga meninggal. Manusia juga memiliki hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, suatu kekuatan yang hanya dapat diperoleh melalui akal manusia mengetahui kemahakuasaan. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan (Mustaqim Hasan, 2021). Oleh karena itu siswa harus memiliki suatu kesadaran bahwa kita harus mengedepankan sikap-sikap kemanusiaan untuk merajut kebaikan bersama.

3.2.2 Kemaslahatan Umum

Kemaslahatan umum adalah termasuk menolak kejahatan dan mencapai kebaikan. Manfaat itu untuk menjaga diri atau menjaga jiwa agar tidak menjadi jiwa yang kotor. kemaslahatan adalah istilah yang berkaitan dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Istilah ini memiliki arti yang dekat dengan kata lain seperti manfaat, penggunaan, keuntungan dan kebaikan. Dalam sila pertama yang di dalamnya menyimpan semangat untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*common good*) dengan bertumpu pada nilai agama, sila kedua menegaskan perlindungan nyawa yang merupakan hal mendasar bagi manusia, dalam sila ketiga ada jaminan untuk keturunan, sila keempat adalah cerminan dari perlindungan terhadap akal/kebijaksanaan dan sila kelima jaminan untuk pengamanan harta (Faisal, 2020). Komang Sudiami menjelaskan bahwa :

“ dengan adanya konsep kemaslahatan umum yang sejalan nilai-nilai ajaran agama Hindu, yang mengajarkan tentang pelayanan kepada sesama manusia dan pengabdian kepada masyarakat. Siswa di pasraman diajarkan untuk tidak hanya mencari kebahagiaan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Ini menciptakan sikap yang penuh kasih sayang, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama.” (Wawancara, 7 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Atharvaveda XII.1.4.5 menjelaskan bahwa :

*Janam Bbhrati bahudha vivacasam,
Nanadharmanam prthivi jathaukasam
Sahasram dhara dravinasya me duham,
Dhuruveva dhenur anapas phuranti.*

Terjemahan :

Bumi Pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yg berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yg berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita tumbuh penghargaan diantara kita .

Dari paparan di atas, kemaslahatan umum merupakan bagian penting dalam pendidikan di pasraman. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang peduli dan berkontribusi pada



kesejahteraan bersama, sambil menjalani nilai-nilai agama Hindu yang kaya akan pelayanan kepada sesama. Hal ini menciptakan lingkungan di pasraman yang mendorong pertumbuhan spiritual dan moral siswa, serta membantu mereka menjadi warga yang peduli dan berempati terhadap masyarakat dan dunia yang lebih luas.

3.2.3 Adil

Adil artinya tidak berat sebelah, tidak berat sebelah, tidak disamakan satu sama lain. Bertindak adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak dan tidak merugikan pihak manapun. Adil juga berarti tidak berat sebelah dan berarti patut, tidak sewenang-wenang. Keadilan penting bagi semua orang, terutama seorang pemimpin. Bagi pemimpin, keadilan tidak sewenang-wenang dalam menghormati hak dan kewajibannya. Sebagai guru, kita harus mampu mengadopsi sikap yang adil terhadap siswa kita. Menerapkan sikap saleh kepada siswa dimulai dengan mengajarkan mereka untuk tidak memihak kepada sesama, menjaga kerukunan dalam beragama, dan hidup saleh meskipun berbeda agama. Dewa Ayu Komang Sri Purnamiasih mengatakan bahwa :

“pengajaran keadilan di pasraman melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, siswa diajarkan untuk memahami konsep keadilan dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, keluarga, maupun masyarakat lebih luas. Mereka diajarkan untuk melihat setiap individu sebagai sesama manusia yang pantas mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Selanjutnya, menggarisbawahi pentingnya memberikan contoh melalui tindakan nyata. Tutor di pasraman berperan sebagai *role model* dalam praktik keadilan. Mereka menunjukkan bagaimana mengatasi ketidakadilan dan memperlakukan semua individu dengan adil dan penuh hormat.”
(Wawancara, 23 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Taittiriya Upaniṣad I.1.1 menjelaskan bahwa :

Satyam veda Dharmācara svadhyaya mā pramadah

Terjemahan :

Berbicaralah jujur/benar, ikutilah ajaran Dharma, kembangkan keinginan belajar dan memuja Tuhan Yang Maha Esa dan janganlah lalai/sampai lupa.

Dari sloka di atas berkaitan dengan ajaran moderasi beragama, ayat ini dapat mengajarkan kita beberapa hal tentang iman, yang pertama adalah Keadilan dalam berbicara: masyarakat diajarkan untuk mengatakan yang sebenarnya, yaitu berbicara dengan jujur, tanpa menyesatkan atau tidak adil. Mereka harus menghindari fitnah, gosip dan menyebarkan informasi yang salah yang dapat merugikan agama lain. Yang kedua adalah keadilan dalam tindakan, sloka ini juga mengajarkan pentingnya melakukan sesuatu dengan benar. Siswa harus bertindak dengan integritas, menghormati hak orang lain, dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memihak dan memperlakukan agamanya secara adil. Dan terakhir yang ketiga adalah belajar tanpa kecerobohan.

3.2.4. Berimbang

Berimbang selalu berarti berada di antara dua ekstrem. Misalnya, dalam urusan ibadah, seorang moderat meyakini bahwa beragama adalah mengabdikan kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya untuk kemuliaan manusia. Ekstremis seringkali terjebak dalam menjalankan agama atas nama Tuhan hanya untuk melindungi keagungannya dan mengabaikan sisi kemanusiaan. Mereka yang mengikuti agama dengan cara ini rela membunuh orang lain "atas nama Tuhan", meskipun pembelaan manusia itu sendiri adalah pusat ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan untuk mendamaikan dan mengajak dua ekstrem agama untuk datang ke pusat,



kembali ke esensi ajaran agama yaitu memanusiaikan manusia. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (Sutrisno, 2019). Gede Anaya Putra mengatakan bahwa :

“Di pasraman, kami berfokus pada pengajaran nilai-nilai yang mendorong perilaku berimbang. Kami mengajarkan siswa-siswa untuk menyadari pentingnya kesederhanaan, kendali diri, dan introspeksi. Kami juga memperkenalkan mereka pada teknik meditasi dan yoga untuk membantu mereka mencapai keseimbangan antara tubuh dan pikiran. (Wawancara, 30 September 2023)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, Bhagawadgita 9.29 mengungkapkan bahwa :

*Samo 'ham sarva-bhutesu.
Na me dvesyo 'sti na priyah.
Ye bhajanti tu mam bhaktya.
Mayi te tesu capyham*

Tejemahan :

Aku bersikap sama pada semua makhluk, tidak ada yang Aku benci dan tidak ada yang Aku kasihan. Akan tetapi, mereka yang memuja-Ku dengan rasa bhakti, maka dia akan selalu bersama-Ku dan Aku ada pada dirinya

Dari sloka di atas, pendidikan di Pasraman Dharmajati adalah pemberian pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Hindu, moralitas, dan etika yang kuat. Berkembangnya nilai moderasi beragama pada siswa memang tidak bisa tumbuh begitu saja tanpa ada energi pendorong (Rudiarta, 2023). Ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya Hindu. Pendidikan di Pasraman Dharmajati menciptakan lingkungan yang mendukung praktik meditasi, yoga, dan upacara keagamaan. Jadi, pendidikan di Pasraman Dharmajati membantu siswa mencapai perkembangan spiritual yang lebih dalam dan menjadi individu yang lebih baik secara moral dan etika dalam ajaran agama Hindu, sekaligus menjaga warisan budaya Hindu yang berharga, sehingga kehidupan yang berimbang dalam moderasi beragama dapat dipahami dari proses belajar.

3.2.5 Taat Konstitusi

Kesadaran konstituen secara konseptual diartikan sebagai kualitas pribadi seseorang yang memancarkan gagasan, sikap dan perilaku yang mengandung cita-cita luhur dan komitmen kebangsaan dan kewarganegaraan Indonesia. Kesadaran berkonstitusi merupakan bentuk kesadaran warga negara akan pentingnya penerapan nilai-nilai konstitusi.

Moderasi beragama dalam kerangka konstitusi, dengan budaya suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda, maka perlu diciptakan lingkungan yang harmonis yaitu moderasi beragama. Meskipun ide regulasi agama muncul pada awal abad ke-20, namun dalam konteks Indonesia merupakan kunci penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Moderasi beragama merupakan hakekat agama, dan implementasinya diperlukan dalam konteks masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia, agar tercipta keharmonisan dalam beragama. Dalam sila ke-3 Pancasila, “persatuan Indonesia” adalah bukti bahwa moderasi beragama harus dikembangkan di Indonesia kita tercinta ini. Oleh karena itu, konstitusi negara tidak dapat menolak dan dipaksa untuk mengadopsinya. Gede Anaya Putra Menjelaskan bahwa :

“Kami mengajarkan siswa-siswa untuk memahami pentingnya hukum dan peraturan dalam masyarakat. Kami menjelaskan kepada mereka bahwa taat konstitusi adalah cara untuk menghormati hak-hak individu dan melindungi kepentingan bersama. Kami juga mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan persamaan yang mendasari banyak



konstitusi.” (Wawancara, 30 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sejalan dengan hal tersebut Atharvaveda III.30.4 :

Yena devà na viyanti no ca vidvisa te mithah.

tat krmno brahma vo grhe samjñàna purunebhyah.

Terjemahan:

Wahai umat manusia! Bersatulah, dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewata. Aku telah menganugerahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu.

Dari sloka di atas untuk menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama diperlukan kesadaran untuk menjaga kerukunan, karena kerukunan adalah jiwa persatuan dan kesatuan. Tidak ada persatuan tanpa harmoni.

IV. SIMPULAN

Pasraman Dharmajati merupakan Lembaga Pendidikan nonformal mengajarkan siswa untuk menghormati dan memahami perbedaan antar agama dan keyakinan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis dengan praktik toleransi yang kuat. Mereka mendalami agama-agama yang berbeda dengan tujuan untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara mereka, sambil menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai moderasi beragama yang diinternalisasi pada Pasraman Dharmajati yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang dan taat konstitusi, dengan adanya internalisasi nilai tersebut kepada siswa pasraman, siswa dapat menjadi contoh yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam interaksi mereka dengan orang lain, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat serta berperan sebagai agen perubahan yang mendorong perdamaian dan toleransi di masyarakat lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, M. (2020). *Icrhd : Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 83–96. Garna, K. (1992). *Pengantar Filsafat Nilai*. Jakarta: Yudistira
- Mantra, IB. (2017). *Bhagawad Gita*. Denpasar : ESBE
- Mustaqim Hasan. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. *Jurnal Mubtadiin*, 7.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat
- Rudiarta, I. W. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146–159. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2114>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Yani, Cory. (2017). *Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng*. IHDN Denpasar